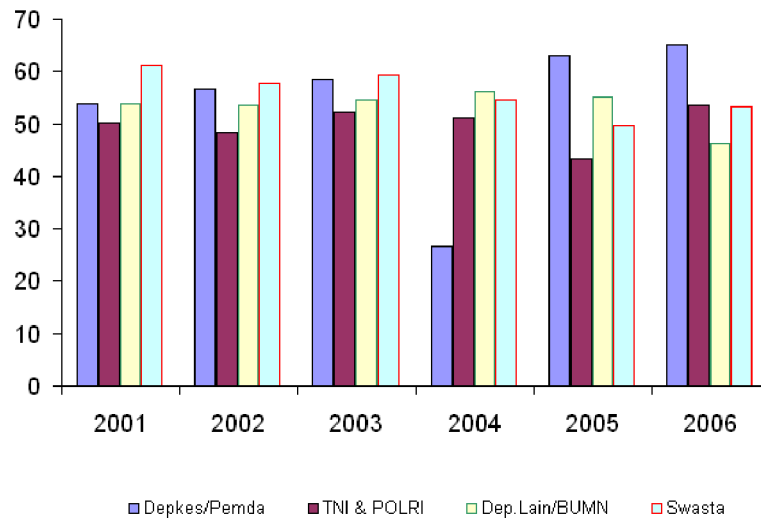


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

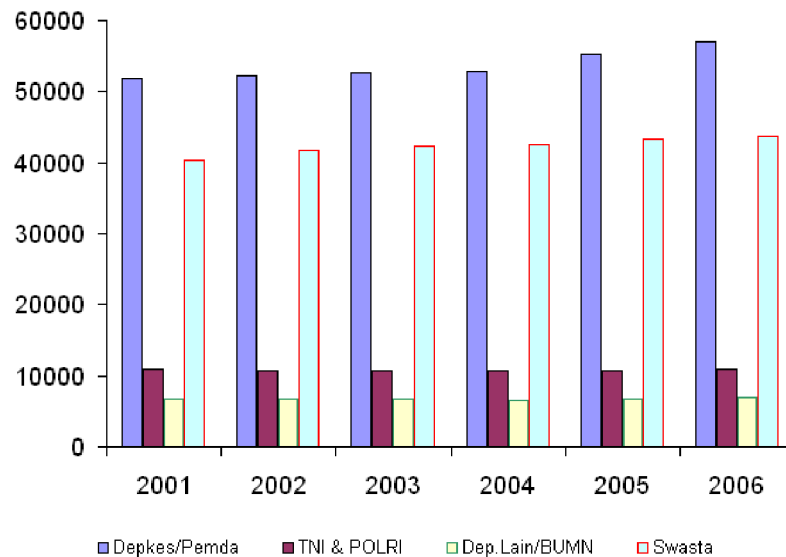
Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2007, salah satu indikator untuk mengukur kinerja rumah sakit adalah *Bed Occupation Rate* (BOR) atau angka penggunaan tempat tidur. BOR menggambarkan tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit (*hospital bed*). Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas tempat tidur rumah sakit (*hospital bed*) oleh masyarakat. Nilai ideal BOR untuk suatu rumah sakit adalah 75% sampai 85%. Data angka penggunaan tempat tidur (BOR) di Kota Semarang Indonesia ditunjukkan oleh gambar 1.1 berikut ini.



**Gambar 1.1 Data Penggunaan Produk *Hospital Bed* Tahun 2001-2006<sup>1</sup>**

Data pada gambar 1.1 di atas adalah data rata-rata untuk seluruh rumah sakit yang ada. Namun ternyata ada beberapa rumah sakit yang meski nilai BOR-nya mencapai 100%, ada pasien yang tetap tidak mendapat *hospital bed*. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat perlu dilakukan upaya pengembangan rumah sakit. Salah satu bentuk upaya pengembangan rumah sakit adalah dengan melakukan penambahan tempat tidur rumah sakit (*hospital bed*). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa ada kebutuhan fasilitas rumah sakit (terutama *hospital bed*) yang masih besar. Hal ini diperkuat dengan data perkembangan tempat tidur rumah sakit (*hospital bed*) yang cenderung meningkat tiap tahun. Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.2 berikut ini.

<sup>1</sup> Litbang Dinas Kesehatan, [www.dinkes-kotasemarang.go.id](http://www.dinkes-kotasemarang.go.id)



**Gambar 1.2 Data Perkembangan Produk *Hospital Bed* Tahun 2001-2006<sup>2</sup>**

Menangkap adanya peluang pasar yang cukup potensial, CV. Bartec Utama Mandiri Semarang semakin memfokuskan portofolio bisnisnya kepada produk *hospital equipment*. Perusahaan memutuskan untuk memproduksi produk *hospital bed* secara massal dan kontinu. Akan tetapi, persaingan di bisnis *hospital bed* saat ini semakin kompetitif dengan semakin banyaknya perusahaan yang memproduksi produk tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu kreatif & inovatif agar tetap bertahan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan merancang produk *hospital bed* yang bisa diterima pasar. Tingkat penerimaan tersebut sangat erat kaitannya dengan sejauh mana produk *hospital bed* bisa memenuhi kebutuhan pelanggan. Untuk itu diperlukan perancangan produk *hospital bed* yang mampu menerjemahkan kebutuhan pelanggan ke dalam kebutuhan teknis.

Dengan latar belakang tersebut, tugas akhir ini mencoba merancang produk *hospital bed* dengan menggunakan metode pengembangan produk Ulrich-Eppinger yang komprehensif. Tahapan dalam metode tersebut membutuhkan banyak koordinasi fungsi-fungsi di dalam perusahaan. Dari aktivitas lintas fungsi itulah akan tercipta sebuah produk yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sekaligus mempunyai nilai ekonomis bagi perusahaan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja atribut kebutuhan pelanggan yang akan menjadi landasan bagi perusahaan dalam proses perancangan *hospital bed* ?

<sup>2</sup> Litbang Dinas Kesehatan, [www.dinkes-kotasamarang.go.id](http://www.dinkes-kotasamarang.go.id)

2. Bagaimana proses penyusunan, pemilihan, dan pengujian konsep produk *hospital bed*?
3. Bagaimana arsitektur produk *hospital bed* yang dihasilkan dalam perancangan tingkat sistem?
4. Bagaimana persiapan perancangan *hospital bed* yang lebih detail?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui atribut kebutuhan pelanggan pada produk *hospital bed*.
2. Menyusun, memilih, dan menguji konsep produk *hospital bed*.
3. Menetapkan arsitektur produk *hospital bed*.
4. Membuat persiapan perancangan *hospital bed* yang lebih detail.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam perancangan produk *hospital bed* yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehingga pada saat implementasinya diharapkan mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

### 1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian tidak menjadi terlalu luas dan menyimpang dari tujuan semula. Beberapa pembatasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penjadwalan produksi tidak diperhitungkan.
2. Analisa ekonomis dan pasar tidak dilakukan.
3. Perhitungan kekuatan energi dalam menahan beban dan gaya untuk mendorong tidak dilakukan.
4. Ruang lingkup penelitian hanya di Kota Semarang.
5. Penelitian hanya sampai fase perancangan detail.